



**DIMENSI GLOBAL PARIWISATA: IMPLEMENTASI *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs) TENTANG KESETARAAN GENDER DALAM INDUSTRI PARIWISATA**

Oleh  
**Sri Susanty**  
Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram  
Email: [santy\\_010277@yahoo.com](mailto:santy_010277@yahoo.com)

**Abstrak**

Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan telah menjadi isu dunia dan topik bahasan para pemimpin dunia. Berdasarkan laporan dari United Nation (2015), sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 25 September 2015 telah menetapkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Agenda Pembangunan Berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan yang bisa dipenetrasi perempuan dalam sector pariwisata adalah segala jenis aktivitas yang berkaitan dengan industri produk dan jasa yang diperuntukkan bagi wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata. Di Indonesia, secara universal terdapat perbedaan yang jelas tentang pekerjaan domestic dan non domestic dimana pekerjaan rumah tangga yang berkaitan dengan kebersihan dan memasak merupakan domain perempuan sedangkan pekerjaan untuk mencari nafkah dibebankan pada laki-laki. Area kerja di mana perempuan juga mengalami pergeseran peran yaitu terwakilinya perempuan pada tingkat managerial. Di negara Jordania, pariwisata berperan penting dalam ekonomi negara dimana 10% memberikan peluang kerja bagi perempuan untuk menempati pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Di Brasil, pengembangan pariwisata merupakan salah satu upaya untuk pemberdayaan perempuan. Di sebagian besar negara Eropa, pekerja pariwisata bekerja secara musiman. Hal ini menjadikan peluang bagi wanita untuk bekerja dan mengurus rumah tangga. Pada tahun 2016 di Inggris, proporsi perempuan musiman di sektor akomodasi lebih dari 60% selama keseluruhan tahun yang diamati. Kondisi kerja seperti itu memberi perempuan kemampuan untuk menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang digagas oleh para petinggi negara khususnya mengenai kesetaraan gender bisa dicapai dengan keterlibatan mereka baik sebagai pekerja maupun sebagai pengusaha industri pariwisata. Kesuksesan mereka memberikan kontribusi terhadap relasi gender di dunia. Perempuan yang selama ini dianggap sebagai pegawai rendah dengan gaji yang murah, dengan adanya industri pariwisata citra perempuan juga berubah baik dari segi peran yang dimainkan maupun income yang mereka peroleh.

**Kata Kunci: Kesetaraan Gender & Industri Pariwisata**

**PENDAHUALUAN**

Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan telah menjadi isu dunia dan topik bahasan para pemimpin dunia. Berdasarkan laporan dari United Nation (2015), sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dilaksanakan di New York pada tanggal 25 September 2015 telah menetapkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Agenda Pembangunan Berkelanjutan. SDGs berisi 17 tujuan dan 163 target rencana aksi global untuk jangka waktu 15 tahun mendatang (2015-2030). Pembangunan

berkelanjutan ini berlaku secara universal dan seluruh negara di dunia memiliki kewajiban untuk mensukseskan tujuan dan target yang ada. Sebanyak 193 negara di dunia yang menghadiri sidang ini menetapkan bahwa SDGs telah resmi menggantikan Tujuan Pembangunan Millennium (MDGs) 2000-2015. Adapun 17 agenda tersebut mencakup: pengentasan kemiskinan dan kelaparan, perbaikan kesehatan, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi yang layak, energy bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

**Open Journal Systems**

**Vol.14 No.7 Februari 2020**



industri inovatif dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, kota dan komunitas berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem laut, ekosistem daratan, perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh, serta kemitraan untuk mencapai tujuan.

Menurut data yang dikutip dari *The United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2017, Indeks kesetaraan gender di Indonesia masih tergolong rendah, berada pada peringkat 105 dari 188 negara. Adapun faktor pendorong ketidaksetaraan mencakup latar belakang ekonomi, pelayanan kesehatan yang buruk, keterbatasan lapangan pekerjaan, ketidaksetaraan pendidikan dan kekerasan berbasis gender. Kata gender dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yang secara harafiah berarti jenis kelamin (Echols dan Sadily, 1983). Para Ekonom feminis sering menggunakan konsep “norma-norma gender” untuk mengkritik pembagian pekerja berdasarkan gender yang menjadi ciri dari ekonomi modern (Pearse dan Connel, 2015). Sehingga perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil seperti ditemukan pekerja perempuan masih dibayar rendah terutama pekerja fisik (Ferguson, 2011) dan para pekerja perempuan tidak mendapatkan infrastruktur yang mendukung untuk bekerja (Vandegrift, 2008). Norma gender adalah struktur kendala kolektif yang mempengaruhi proses ekonomi yang membedakan tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan juga perempuan dan laki-laki. Meskipun ketidaksetaraan gender meluas terhadap kekayaan dan tenaga kerja, para ekonom mainstream meminggirkan analisis gender ini karena teori ekonomi klasik yang didasarkan pada model “manusia ekonomi rasional” memisahkan hubungan gender. Namun gender memainkan peran penting dalam pariwisata karena perempuan sering didorong untuk bekerja di sector pariwisata karena kefleksibilitasnya dan kesesuaiannya bagi perempuan untuk menselaraskan antara

pekerjaan dengan keluarga. Selain itu, sifat pariwisata juga memungkinkan perempuan untuk menggabungkan antara pekerjaan dengan keluarga. (Cohen, 2001).

Khotimah (2009) menjelaskan bahwa struktur angkatan kerja perempuan Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dengan demikian, sebagian besar perempuan masih berkibrah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan canggih atau spesifik. Dalam perspektif gender, proporsi tenaga kerja perempuan dan laki-laki di sektor informal adalah 40% perempuan, dan 60% laki-laki. Proporsi tenaga kerja perempuan di sektor informal ini mencakup 70% dari keseluruhan tenaga kerja perempuan. Pekerjaan perempuan di sektor informal biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, di samping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah. Namun demikian, meski perempuan mendapat upah hanya 70% dibandingkan laki-laki, tetapi perempuan telah mengambil porsi 45% dari seluruh partisipasi angkatan kerja. Dalam area pertanian, perempuan mengalami porsi 48,65%, perdagangan perempuan mengambil porsi 23,44%. Sementara dalam area industri, tenaga kerja perempuan meliputi 13,44% dan jasa 12,24%. Area industri dan jasa tersebut termasuk ranah industri pariwisata.

Kesenjangan perempuan dalam akses mendapatkan pekerjaan masih menjadi permasalahan utama. Pekerja perempuan yang dibayar murah, terjadinya kekerasan seksual, eksploitasi, pembagian yang tidak merata terhadap pekerjaan rumah tangga dan diskriminasi dalam mengambil keputusan publik menjadi hambatan dalam perkembangan kesetaraan gender. Kesetaraan gender ini diharapkan dapat mengakhiri semua bentuk diskriminasi terhadap perempuan di seluruh negara dan mereka bisa memberdayakan diri mereka sendiri agar memiliki efek multiplier di semua bidang pembangunan lainnya termasuk eksistensi mereka di bidang pariwisata. Kesetaraan gender merupakan hak dasar manusia

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



di dunia yang harus diwujudkan dimanapun perempuan berada. Pengimplementasian SDGs tentang kesetaraan gender diharapkan dapat mereduksi segala bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan di segala aspek, menjamin perempuan berperan aktif dalam pembangunan, memberikan wanita hak terhadap sumber daya ekonomi, serta meningkatkan penggunaan teknologi yang memungkinkan, informasi dan komunikasi khususnya teknologi, untuk mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Sektor pariwisata saat ini diakui sebagai kegiatan ekonomi yang berkembang pesat di Indonesia karena memberikan dampak positif terutama terhadap penyerapan tenaga kerja. Perkembangan pariwisata di Indonesia mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini mendorong tumbuh dan tingginya minat investasi di industri kepariwisataan seperti akomodasi, restoran, transportasi wisata, travel agent, kuliner, pusat rekreasi, serta industri kreatif lainnya. Swain (1995) menegaskan bahwa kegiatan pariwisata juga telah mampu menciptakan kesempatan kerja melalui berbagai jenis usaha yang terkait yang bisa dimanfaatkan baik oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Industri pariwisata dibangun dari hubungan manusia, dan dengan demikian berdampak dan dipengaruhi oleh hubungan gender global dan lokal walaupun secara prosentase jumlah perempuan yang berpartisipasi sangat rendah dibandingkan dengan laki-laki. Namun sector pariwisata mampu memuaskan baik laki-laki maupun perempuan segi pendapatan dan kepuasan kerja. Hal ini bisa dipahami karena sector pariwisata membutuhkan sumber daya manusia terampil yang memiliki kompetensi tinggi dari para pekerja dibandingkan dengan melihat dari perspektif gendernya saja.

Tujuan utama dari penelitian ini menjelaskan peran pariwisata dalam menghasilkan pekerjaan bagi perempuan sehingga tercipta kesetaraan gender sesuai dengan yang diamanatkan oleh SDGs. Makalah ini menggambarkan tentang kasus-kasus dari

beberapa destinasi wisata yang menunjukkan partisipasi perempuan yang bekerja di industri perhotelan, usaha perjalanan wisata, dan usaha pendukung wisata lainnya dari beberapa negara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menelusuri kajian pustaka mengenai pariwisata dan gender, serta mencari beberapa data statistik untuk mendapat gambaran mengenai pekerja perempuan dalam dunia industri pariwisata. Data kualitatif dan kuantitatif yang dikumpulkan dikaji dengan pendekatan relasi gender dalam konteks pariwisata. Teori relasi gender memiliki banyak dimensi dan cakupan, namun salah satu yang mendasar adalah pembagian kerja secara seksual yang secara dikotomis membedakan domain domestik dan publik, di mana perempuan sering diasosiasikan lebih menekuni dunia domestik, sedangkan laki-laki tampil dalam dunia publik. Pertukaran terjadi tetapi dalam masyarakat patriarki, sering terjadi pertukaran itu bersifat situasional atau temporer.

Dalam konteks pariwisata, hal ini jelas sekali, di mana industri jasa ini membuka peluang kerja yang bervariasi tetapi lebih banyak kendala yang dihadapi oleh perempuan daripada laki-laki dalam memasuki dunia kerja pariwisata secara permanen. Dengan kata lain, hubungan perempuan dengan sifat pekerjaan dalam dunia pariwisata tidak stabil (Cukier dkk, 1996).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan yang bisa dipenetrasi perempuan dalam sector pariwisata adalah segala jenis aktivitas yang berkaitan dengan industri produk dan jasa yang diperuntukkan bagi wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata. Walaupun jenis industri yang dimaksud masih menjadi perdebatan utama karena karakteristik dari pariwisata yang holistic dan kompleks. Lanfont (1982) memberikan definisi pariwisata yang berkaitan industri dimana pekerja pariwisata bisa berperan yaitu adalah kombinasi dari layanan (akomodasi, catering, dan transportasi), budaya, fitur geografis tertentu, yang menyediakan ruang kegiatan yang berbeda



dan berwujud lainnya seperti perhotelan. Pendapat lain mengungkapkan bahwa pariwisata adalah agregat dari semua bisnis yang secara langsung menyediakan barang dan jasa untuk memfasilitasi kegiatan bisnis, kesenangan dan rekreasi jauh dari lingkungan rumah (Johnson dan Thomas, 1990, 37).

Untuk mengurangi kebingungan dan menghindari kesalahpahaman isu inti pariwisata, Organisasi Pariwisata Dunia (WTO) telah mengembangkan metodologi klasifikasi yang berjudul Klasifikasi Standar Internasional Kegiatan Pariwisata (SICTA), yang memilah bisnis dalam pariwisata setelah kegiatan utama mereka. Dalam klasifikasi SICTA, pekerjaan yang berhubungan dengan pariwisata dapat dengan mudah diidentifikasi seperti hotel dan motel, lokasi berkemah, hostel, fasilitas akomodasi berorientasi kesehatan, restoran, bar, makanan cepat saji, klub malam, layanan taksi, perusahaan penerbangan dan penyewaan mobil, perjalanan lembaga, taman hiburan, dll. (WTO, 1997, 344-355). Oleh karena itu, lapangan kerja pariwisata dapat dikategorikan pada tiga tingkat terpisah tergantung pada keterlibatan dalam sisi penawaran pariwisata. Terlepas dari pekerjaan langsung yang menyiratkan kontak langsung dengan turis seperti kantor depan di hotel, restoran, agen perjalanan, kantor informasi pariwisata, pesawat terbang atau outlet belanja, pariwisata juga mendukung pekerjaan tidak langsung dalam kegiatan seperti pemasok restoran, perusahaan konstruksi yang membangun dan memelihara fasilitas wisata sebagai serta infrastruktur yang diperlukan, produsen pesawat, berbagai produsen kerajinan tangan, agensi pemasaran, jasa akuntansi, yang lebih atau kurang bergantung pada perusahaan yang menyediakan lapangan kerja langsung untuk pendapatan mereka. Selain dua level sebelumnya, terdapat juga pekerjaan tambahan lainnya dimana pengembangan pariwisata juga merangsang pertumbuhan lapangan kerja di bidang lain, seperti sekolah, otoritas kota, lembaga medis, polisi dan petugas keamanan dan lain-lain. (WTO, 1998, 87; Keyser, 2002, 291). Keanekaragaman pekerjaan yang dihasilkan oleh

pariwisata mengakibatkan penelitian ilmiah yang dilakukan di bidang sumber daya manusia dalam pariwisata terutama difokuskan pada industri industri hotel dan restoran, yang menyediakan latar belakang statistik yang dapat diandalkan dan konsisten (Obadić, Kesar, 2004, 493).

Di destinasi wisata, pariwisata adalah pencipta pekerjaan yang ideal bagi perempuan. Kebutuhan akan tenaga kerja perempuan sangat dibutuhkan. Hampir di semua departemen yang terdapat di hotel, restoran, dan agen perjalanan bisa dimasuki pekerja perempuan bahkan di beberapa departemen seperti bagian kantor depan, penerima tamu, dan bagian keuangan perempuan lebih diutamakan. Di Indonesia, secara universal terdapat perbedaan yang jelas tentang pekerjaan domestic dan non domestic dimana pekerjaan rumah tangga yang berkaitan dengan kebersihan dan memasak merupakan domain perempuan sedangkan pekerjaan untuk mencari nafkah dibebankan pada laki-laki. Namun dengan perkembangan pariwisata, dikotomi tersebut semakin lama semakin menipis dengan terlihatnya pekerja laki-laki yang bertugas sebagai tukang masak, pembersih kamar, pelayan di restoran dan pekerja di binatu. Area kerja di mana perempuan juga mengalami pergeseran peran yaitu terwakilinya perempuan pada tingkat managerial. Pada bidang usaha industri perjalanan wisata, pergeseran pekerjaan juga terlihat dengan banyaknya perempuan yang berprofesi sebagai pemandu wisata dan sebagai supir yang sebelumnya hanya diambil oleh laki-laki mengingat besarnya resiko pekerjaan dalam mengantar tamu untuk melakukan perjalanan wisata. Sedangkan untuk wirausaha yang berskala kecil seperti usaha *home stay* kuliner, souvenir, pengelola usaha daya tarik wisata, perempuan menggunakan keterampilan yang ada untuk membangun bisnis mereka.

Di negara Jordania, pariwisata berperan penting dalam ekonomi negara dimana ribuan tenaga kerja terserap dan sekitar 10% memberikan peluang kerja bagi perempuan untuk menempati pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing (Aladwan, 2017). Di Brasil, pariwisata pengembangan



.....

pariwisata merupakan salah satu upaya untuk pemberdayaan perempuan (Costa, 2016) Di sebagian besar negara Eropa, pekerja pariwisata bekerja secara musiman. Hal ini menjadikan peluang bagi wanita untuk bekerja dan mengurus rumah tangga. Pada tahun 2016 di Inggris, proporsi perempuan musiman di sektor akomodasi lebih dari 60% selama keseluruhan tahun yang diamati. (Ghodsee, 2003, 468). Di Inggris, akomodasi dan makanan dan minuman adalah sub sektor pekerjaan dominan dalam industri pariwisata. Sub-sektor ini dicirikan oleh tenaga kerja yang didominasi perempuan, hampir tiga perempatnya bekerja paruh waktu (Parrett, 2004, 11). Dampak dari pekerja musiman ini, perempuan hanya memiliki akses terbatas pada posisi yang membutuhkan keterampilan khusus, bergaji besar, dan manajerial. Penelitian yang berfokus pada sektor perhotelan telah menyoroti masalah-masalah khusus yang dialami oleh perempuan di bidang ini, di mana hanya 4% manajer menengah / senior, dan hanya 1% dari manajemen puncak, adalah perempuan (Richter, 1994).

Kondisi kerja seperti itu memberi perempuan kemampuan untuk menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan keluarga dan mengakomodasi perawatan anak-anak dan tanggungan lain. Fleksibilitas ini adalah faktor paling penting yang menentukan kepuasan kerja. Banyak wanita menerima tanggung jawab penuh tanggung jawab untuk anak-anak dan tanggungan lain sehingga lebih sulit bagi wanita untuk mencapai keseimbangan kehidupan kerja yang baik.

Pembagian kerja berdasarkan gender pada usaha pertanian memunculkan inovasi perempuan untuk mengembangkan bisnis di bidang pariwisata untuk menambah penghasilan rumah tangga selain dari sektor pertanian. Mereka berwirausaha dengan mengubah rumah dan tempat tinggal kuno menjadi tempat akomodasi dan dapur untuk memproduksi makanan dijadikan sebagai *café*. (Calásetal., 2009; Hanson, 2009; Little and Leyshon, 2003). Kegiatan pertanian sangat berperan dalam mempromosikan kewirausahaan perempuan

melalui pengembangan pariwisata pertanian. McGhee dkk (2007) menemukan banyak kegiatan wisata di Virginia, AS yang dilakoni oleh perempuan yang mengolah hasil pertanian secara tradisional pembuatan selai dan makanan lain, dan menciptakan produk seperti selimut dan keranjang. Para wanita yang diwawancarai dalam penelitian lain mengungkapkan bahwa membangun kewirausahaan untuk keperluan wisata dan mengembangkan beberapa produk mereka pada citra domestikitas pedesaan perempuan, termasuk representasi diri mereka sebagai istri petani tradisional atau wanita petani (lihat Gunnerud Berg dan Forsberg, 2003; Little dan Austin, 1996). Secara bersama-sama, kita menemukan bahwa usaha wirausaha yang dilakukan oleh perempuan ini adalah untuk kesetaraan gender (Connell, 2010;). Hal menarik terlihat dari penelitian yang dilakukan Petterson (2017) bahwa kewirausahaan baru yang diperuntukkan bagi pariwisata pedesaan yang dimotori oleh perempuan memberikan berkontribusi tidak hanya bagi kelangsungan pertanian mereka sendiri tetapi juga mengembangkan daerah pedesaan, menjaga menjaga kelestarian alam dan lingkungan mereka.

Di Indonesia, citra perempuan yang bekerja di pariwisata menunjukkan perubahan citra perubahan yang positif dimana perempuan mulai bekerja di sector pariwisata seiring dengan peningkatan investasi di bidang pariwisata dan jumlah kunjungan wisata. Cukier, dkk (1996) mengkaji tentang keterlibatan perempuan Bali sebagai pekerja di hotel, *homestay*, dan warung. Perkembangan pariwisata di Desa Kedewatan, Sanur, dan Kuta memberikan peluang pekerjaan baru bagi mereka disamping pekerjaan tradisional mengurus keluarga dan membantu suami bekerja di sawah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa menjadi pekerja di hotel dan restoran membutuhkan keterampilan khusus seperti keterampilan berbahasa, *hospitality*, dan kemampuan teknis lainnya tentu saja hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan pariwisata. Namun demikian, perempuan yang bekerja di kios dan



sebagai karyawan hotel meja depan sangat selaras dengan peran tradisional wanita di Bali selain sebagai pekerja, memungkinkan mereka untuk mengasuh anak.

Berdasarkan hasil penelitian Wirartha (1998) di Ubud Bali didapatkan data bahwa pada sektor industri pekerja perempuan terkonsentrasi (30,3 %) pada jenis usaha kerajinan kayu dengan kegiatan tidak memerlukan keterampilan khusus, pekerja laki-laki hanya 18,4 %. Begitu pula pada sektor jasa pekerja perempuan lebih banyak (27,3 %) bekerja pada jenis usaha warung makan, jumlah pekerja perempuan hampir empat kali lipat dibandingkan pekerja laki-laki (4,1 %). Fenomena di atas terjadi pada wilayah yang belum berkembang pariwisatanya. Putra (2017) mengemukakan beberapa pengusaha perempuan yang sukses menekuni bidang pariwisata dalam dinamika relasi gender seperti Anak Agung Mirah Astuti Kompyang, Made Masih, Ibu Oka, dan Nyonya Warti Buleleng.

1. Anak Agung Mirah Astuti Kompyang merupakan pioneer pembangunan pariwisata Bali yang mengelola Segara Village Hotel bersama suaminya. Mereka memulai usaha hotel sekitar tahun 1956 di Kawasan Sanur Bali. Setelah sukses mengelola hotel, mereka juga melakukan ekspansi usaha melalui usaha artshop, kerajinan patung dan ukiran yang telah diekspor hingga ke beberapa negara di Eropa.
2. Made Masih telah mampu menciptakan Ikon Kuliner Bali mendunia dengan dikembangkannya usaha kuliner mereka dengan brand Made's Warung hingga membuka cabang di Amsterdam Belanda. Awalnya usaha warung Ibu Made dimulai sejak tahun 1970-an dengan menjual kopi dan panganan lokal kepada wisatawan yang berselancar di Pantai Kuta. Setelah menikah dengan pria warga negara Belanda, usaha warungnya semakin berkembang dan terkenal dan mempekerjakan ratusan karyawan, termasuk pekerja perempuan.

3. Ibu Oka mampu memposisikan dirinya sebagai pengusaha babi guling yang kelezatannya sudah terkenal di dunia hingga menarik perhatian selebriti TV dunia Anthony Bourdain dan Rick Stein untuk datang ke Ubud meliputi warung ini. Sejak itu, citra babi guling terangkat secara internasional. Resep babi guling ini merupakan usaha warisan dari mertuanya yang berdagang nasi guling di Pasar Ubud sejak tahun 1985 dan kini telah membuka cabang di 2 lokasi yang berbeda. Sama dengan pengusaha lainnya, Ibu Oka juga mampu menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak menghalanginya untuk berwirausaha dan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

4. Ny Warti Buleleng (1939) sangat terkenal di Bali sebagai pengusaha catering yang bonafid sejak tahun 1989. Berbagai even nasional dan internasional yang diselenggarakan di Bali selalu mempercayakan kepada perempuan ini untuk menyediakan konsumsinya. Dalam menyajikan menu makanan, suaminya yang bekerja di salah satu rumah sakit di Denpasar turut berperan serta dalam menentukan menu yang sehat dan seimbang terutama untuk para atlet yang melaksanakan PON di Bali. Hingga kini usahanya berkembang pesat dan mempekerjakan karyawan tetap dan harian yang sangat tergantung kepada banyaknya pesanan yang datang.

Andani (2017) menyoroti bahwa perempuan dalam kegiatan pariwisata di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru Hasil memiliki peran dalam tari-tarian daerah, pertanian, *homestay*, pelayanan makanan dan minuman, pembuatan cinderamata dan kurang berperan dalam pembangunan dermaga dan *tourist organization*. Kendala perempuan dalam berperan tersebut karena kurangnya sumber pendanaan, kurangnya koordinasi, kurangnya keahlian dan kurangnya sumber daya manusia yang terlatih.



Pada industri pariwisata lainnya Suari dkk (2016) melakukan penelitian perempuan sebagai pemandu wisata pada daya tarik wisata Alas Kedaton Bali. Seluruh pemandu wisata yang berada di objek wisata tersebut keseluruhannya merupakan perempuan merupakan keunikan tersendiri bagi pengunjung. Eksistensi pramuwisata lokal dari awal terbentuknya sampai saat ini dapat dikatakan masih eksis meskipun jumlah pramuwisata lokal perempuan di daya tarik wisata Alas Kedaton berkurang dibandingkan ketika awal terbentuknya. Adapun motivasi mereka bekerja sebagai pramuwisata lokal yaitu untuk memenuhi beberapa kebutuhan psikologis dan kebutuhan afiliasi.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Uraian di atas menunjukkan bahwa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang digagas oleh para petinggi negara khususnya mengenai kesetaraan gender bisa dicapai dengan keterlibatan mereka baik sebagai pekerja maupun sebagai pengusaha industri pariwisata. Kesuksesan mereka memberikan kontribusi terhadap relasi gender di dunia. Perempuan yang selama ini dianggap sebagai pegawai rendahan dengan gaji yang murah, dengan adanya industri pariwisata citra perempuan juga berubah baik dari segi peran yang dimainkan maupun income yang mereka peroleh. Walaupun tidak bisa dipungkiri dalam melaksanakan perannya sebagai pekerja di industri mengalami beberapa kendala seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan, namun perempuan bisa mengharmoniskan peran domestik mereka sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja. Perempuan bekerja di sektor public industri pariwisata tanpa kehilangan identitas gendernya yang identic dengan peran domestik tersebut. Sektor pariwisata membantu mereka menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan keluarga dengan baik. Perempuan yang bekerja di sector pariwisata sangat berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan sebagai ajang untuk aktualisasi diri yang memberikan

dampak psikologis positif bagi para pekerja perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aladwan, Khalil Saleh; Abbabneh, Samer. 2017. *International Journal of Hospitality & Tourism Systems* Volume 10 Issue 2 December 2017 ISSN: 0947-6250. Publishing India Group
- [2] Andani, Faradilla. 2017. *Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pariwisata Di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru*. *Jom Fisip* Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017.
- [3] Cohen, J.H. (2001), "Textile, tourism and community development", *Annals of Tourism Research*, Vol. 28, pp. 378-398.
- [4] Connell, C. (2010), "Experiences of trans people doing, undoing, or redoing gender? Learning from the workplace", *Gender & Society*, Vol. 24 No. 31, pp. 31-55.
- [5] Costa, Carlos; Breda, Zelia; Bakas, Fiona Eva; Durão, Marília; Pinho, Isabel. 2016. *Through the gender looking-glass: Brazilian tourism entrepreneurs*. *International Journal of Gender and Entrepreneurship; Bingley* Vol. 8, Iss. 3, (2016): 282-306.
- [6] Cukier, Judie; Norris, Joanne; Wall, Geoffrey. 1996. "The involvement of women in the tourism industry of Bali, Indonesia", *The Journal of Development Studies*; Dec 33, 2; pp. 248-270.
- [7] Echols, John M; Sadily, Hasan 1983. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, cet XII, 1983), h. 265).
- [8] Ferguson, L. (2011), "Promoting gender equality and empowering women? Tourism and the third millennium development goal", *Current Issues in Tourism*, Vol. 14 No. 3, pp. 235-249.
- [9] Ghodsee, K. (2003) *State Support in the Market: Women and Tourism Employment in Post-Socialist Bulgaria*; *International Journal of Politics, Culture and Society*, Vol. 16, No. 3, Spring 2003.



- [10] Gunnerud Berg, N. and Forsberg, G. (2003), in Öhman, J. and Simonsen, K. (Eds) *Voices from the North*, Aldershot, Ashgate.
- [11] Hanson, S. (2009), "Changing places through women's entrepreneurship", *Economic Geography*, Vol. 85 No. 3, pp. 245-267.
- [12] Johnson, P., Thomas, B. (1990) *Employment In Tourism: A Review*; *Industrial Relations Journal*, 21: 36-48
- [13] Lanfont, M.F. (1980) *Tourism in the process of internationalisation*; *International Social Science Journal*, 1980, 32, 14-43.
- [14] Little, J. and Leyshon, M. (2003), "Embodied rural geographies: developing research agendas", *Progress in Human Geography*, Vol. 27 No. 3, pp. 257-272.
- [15] Khotimah, Khusnul (2009). *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan*. *Yinyang Jurnal Studi Gender Dan Anak Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto* Vol.4 No.1 Jan-Jun 2009 pp.158-180
- [16] McGhee, N., Kyungmi, K. and Jennings, G. (2007), "Gender and motivation for agritourism entrepreneurship", *Tourism Management*, Vol. 28 No. 1, pp. 280-289
- [17] Obadić, A., Kesar, O. (2004) *Tourism Employment Profile and Trends - Empirical Evidence from Croatia*; *Global Business & Economics Review - Anthology 2004*; 2004 *Business & Economics Society International Conference*; *Selected Papers* (Edited by Demetri Kantarelis), p. 490-503, Worcester; *Conference on Island of Rhodes, Greece, July 19-22, 2004*.
- [18] Parrett, L. (2004) *Women in Tourism Employment – A Guided Tour of the Greenwich Experience*; *Research Report*; London Thames Gateway Forum.
- [19] Pettersson, Katarina (2017). *Women tourism entrepreneurs: doing gender on farms in Sweden* Department of Urban and Rural Development, Swedish University of Agricultural Sciences, Uppsala, Sweden, and Susanna Heldt Cassel School of Technology and Business Studies, Dalarna University, Borlänge, Sweden
- [20] Putra, I Nyoman Darma 2018. *Prosiding Seminar Nasional Gender Harmonisasi Gender Dalam Keluarga Pada Zaman Now*. Auditorium IHDN Denpasar, 19 April 2018
- [21] Richter, L.K. (1994) *Exploring the political role of gender in tourism research*; in *Global Tourism: The Next Decade* (ed. W. Theobald), Butterworth Heinemann, Oxford.
- [22] Suari, Gusti Ayu Putu Putri Indira; Dewi, Ni Gusti Ayu Susrami; Dewi Luh Gede Leli Kusuma. 2016. *Eksistensi Dan Motivasi Pramuwisata Lokal Perempuan Di Daya Tarik Wisata Alas Kedaton* *Jurnal IPTA* Volume 4 No. 2 Desember.
- [23] Vandegrift, D. (2008), "This isn't paradise – I work here': global restructuring, the tourism industry, and women workers in Caribbean Costa Rica", *Gender & Society*, Vol. 22, pp. 778-798.
- [24] Wirartha, I Made. 1998. *Kesempatan Kerja Nonpertanian di Daerah Pariwisata*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [25] World Tourism Organization (1997), *International Tourism: A Global Perspective*; Madrid
- [26] World Tourism Organization, (1998), *Tourism Economic Report*, Madrid
- [27] <http://www.un.org/sustainable-development>
- [28] <http://www.id.undp.org/content/indonesia/id/home/presscenter/articles/2017/09/28/going-for-gold-undp-indonesia-s-commitment-to-gender-equality.html>